



## Analisis Nilai Sosial Alam Kumpulan Cerita Rakyat Teluk Awur Di Kota Jepara

Selfiana Kurnia Sari<sup>1</sup>, Vebby Meilia Roja<sup>2</sup>, Siska Veronica Marta<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus

Email: [202233188@std.umk.ac.id](mailto:202233188@std.umk.ac.id), [202233185@std.umk.ac.id](mailto:202233185@std.umk.ac.id), [202233181@std.umk.ac.id](mailto:202233181@std.umk.ac.id),  
[moh.kanzunnudin@umk.ac.id](mailto:moh.kanzunnudin@umk.ac.id)

Gondangmanis Bae Po Box 53 Gebog Bae Kudus. Kota/Kabupaten, Kab. Kudus.

**Abstract.** *Jepara city has many beaches, one of which is Awur Bay. The purpose of this data analysis is to investigate the social values contained in the Teluk Awur folklore collection and its relationship with the city of Jepara. A qualitative descriptive method was used. focuses on data that contains relevant social values that exist in Teluk Awur folklore. The East Coast Folklore Book contains folklore. Data collection methods are used to document the origins of Teluk Awur in storybooks. The data was then analyzed using the Milles Huberman analysis model. The results of the research show that there is social value in the origins of the legend of Teluk Awur in the city of Jepara*

**Keywords:** *Analysis, social values, collection of folk tales, Teluk Awur, relevance, Jepara City*

**Abstrak.** *Kota Jepara memiliki banyak pantai, salah satunya adalah teluk Awur. Tujuan dari analisis data ini adalah untuk menyelidiki nilai sosial yang terkandung dalam kumpulan cerita rakyat teluk awur serta hubungannya dengan kota Jepara. Metode deskriptif kualitatif digunakan. memfokuskan pada data yang mengandung nilai sosial yang relevan dan ada dalam cerita rakyat teluk awur. Buku Cerita Rakyat Pesisir Timur berisi cerita rakyat. Metode pengumpulan data digunakan untuk mendokumentasikan asal usul teluk awur di buku cerita. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan model analisis Milles Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada nilai sosial dalam asal-usul legenda teluk awur di kota Jepara.*

**Kata kunci:** *Analisis, nilai sosial, kumpulan cerita rakyat, teluk awur, relevansi, Kota Jepara*

### LATAR BELAKANG

Desa Teluk Awur adalah desa di Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara. Sekitar 1706 orang tinggal di sana. Sebagian besar penduduk desa ini bekerja sebagai nelayan atau petani, dan sebagian besar bergantung pada hasil laut Pantai Teluk Awur. Desa Teluk Awur terkenal dengan banyak cerita rakyatnya. Cerita rakyat adalah narasi yang berkembang dalam suatu masyarakat dan mencerminkan kekayaan budaya dan warisan lisan yang diperkaya dari generasi ke generasi. Berdasarkan Basis et al., (2022).

Cerita rakyat adalah hasil kreatifitas kolektif dari komunitas yang mendukungnya. Cerita rakyat mengandung pesan moral yang dapat diterapkan oleh generasi berikutnya. Salah satu kekayaan budaya bangsa yang harus dilestarikan adalah cerita rakyat. Cerita rakyat ditransmisikan melalui lisan. Ini menghasilkan cerita bahwa Desa Teluk Awur berada

Received: Juni 10, 2024; Accepted: Juli 03, 2024; Published: September 30, 2024

\*Corresponding author, [202233188@std.umk.ac.id](mailto:202233188@std.umk.ac.id)

di tepi pantai karena berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Desa ini mungkin memiliki cerita rakyat yang unik tentang kehidupan pesisir dan aktivitas nelayan karena dekat dengan laut. Namun, penting untuk diingat bahwa cerita rakyat dapat memiliki berbagai versi. Ada banyak versi cerita yang beredar di masyarakat karena cara penyampaian lisan, yang berbeda satu sama lain. Kisah rakyat juga kadang-kadang dapat diubah sebagian atau berubah sesuai dengan kepentingan politik atau kelompok tertentu. Dewi (2015)

Nilai sosial dan budaya muncul dari cerita rakyat yang kita baca atau dengarkan. Nilai sosial budaya mengacu pada pendapat atau keyakinan yang berkaitan dengan identitas budaya dan kehidupan sehari-hari suatu masyarakat. Setiap cerita rakyat, bahkan mitos yang dibuat oleh masyarakat, pasti mengandung ajaran yang ingin disampaikan. sebagai pembelajaran bagi masyarakat dan pemerolehan nilai-nilai luhur untuk generasi berikutnya. Nilai-nilai estetika, sosial, religius, dan budaya termasuk dalam kategori ini. Kanzunudin, 2021 menyatakan. Iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur, dan shabar adalah nilai keagamaan yang berasal dari ajaran Islam.

Nilai utama iman adalah keyakinan yang mengakui bahwa Allah SWT adalah dzat tunggal dan memiliki kekuasaan (Mascita, 2021). Nilai budaya mencakup tradisi, ide, dan karya manusia yang menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakatnya. Nilai sosial adalah tentang aturan dan norma yang berlaku bagi manusia sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan orang lain di masyarakatnya. Nilai moral adalah tentang nilai baik dan buruk dari tindakan atau perbuatan manusia di masyarakatnya (Sosial et al., nd).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kualitatif dan menghasilkan data deskriptif. Kisah rakyat "Teluk Awur", yang berasal dari Kabupaten Jepara, Jawa Tengah, adalah subjek penelitian ini. Data ini berasal dari kutipan dari buku cerita rakyat "Teluk Awur", yang diterbitkan pada Februari 2024 dan berisi 230 halaman. Teori Miles dan Huberman digunakan untuk metode analisis data. Analisis nilai sosial dalam cerita Teluk Awur didasarkan pada teori struktur naratif Axel Olrix.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam cerita rakyat Mohammad Kanzunudin "Teluk Awur", ada sebuah desa di Kota Jepara. Nilai sosial dan pesan moral dalam cerita termasuk:

1. Seikh Abdul Aziz dan istrinya Den Ayu Roro kuning tinggal di sebuah desa.
2. Mereka bekerja di ladang setiap hari, tetapi dia selalu pulang ke rumah lebih awal karena rindu pada istrinya.
3. Den Ayu Roro Kuning memiliki gagasan; dia meminta suaminya untuk melukis wajahnya untuk dibawa ke ladang lukisan, dan suaminya setuju.
4. Setelah lukisan selesai, dia membawa lukisan itu ke ladang. Saat dia rindung dengan wajah istrinya, dia melihat lukisan itu.

5. Pada suatu pagi, Syeikh Abdul Aziz pergi ke ladang dan membawa lukisan itu. Dia tidak mengira itu akan terjadi, tetapi tiba-tiba ada angin kencang yang menerjang pohon.
6. Syeikh Abdul Aziz terus memegang lukisan yang menunjukkan istrinya hingga angin kencang membawa lukisan itu terbang, dan ia berusaha untuk mengejanya.
7. Namun, syeikh Abdul Aziz bingung harus melakukan apa, karena upayanya sia-sia, dan lukisan itu terbang tanpa arah.
8. Di tempat lain, kerajaan yang dipimpin oleh Joko Wongso melihat lukisan syeikh Abdul Aziz jatuh di halaman kerajaan. Joko Wongso terkejut melihat lukisan wajah yang cantik, dan Raja Joko Wongso tertarik pada wanita yang digambarkan di lukisan itu.
9. Karena dia ingin menikahi wanita yang digambarkan di lukisan, Joko Wongso memanggil prajuritnya untuk mencarinya. Jika mereka menemukannya, mereka harus segera membawanya ke Kerajaan.
10. Para prajurit bijak Wongso segera mengikuti perintah Rajanya, dan tidak lama kemudian mereka menemukan Wanita yang mereka cari, Den Ayu Roro Kuning, dan dibawa ke kerajaan. Menghadapi para prajurit, wanita tersebut tidak dapat bertindak.
11. Saat tiba di rumah syeikh Abdul Aziz, dia terkejut melihat istrinya tidak ada di sana. Dia mencari di mana-mana, tetapi tidak ada. Akhirnya, mereka menemukan bahwa istrinya dibawa ke Kerajaan Joko Wongso untuk dijadikan permaisuri.
12. Syeikh Abdul Aziz berpikir untuk menyamar sebagai pengamen agar bisa masuk ke Kerajaan Raja Joko Wongso. Kemudian dia pergi ke Kerajaan dan menyanyikan lagu.
13. Istrinya mendengar nyanyian syeikh Abdul Aziz dan percaya itu adalah suaranya. Dia meminta para abdi untuk memanggil pengamen untuk masuk dan bertemu dengannya.
14. Setelah bertemu dengan keduanya dengan senang hati, Den Ayu Roro Kuning menyatakan bahwa dia ingin keluar dari Kerajaan dan tinggal di rumahnya sendiri. Dia juga menolak untuk menjadi istri Raja Joko Wongso.
15. Akhirnya, mereka berdua mencari cara untuk keluar dari Kerajaan itu. Den Ayu Roro Kuning menunjukkan keinginan untuk menjadi istri Raja, tetapi Raja Joko harus menerima permintaannya.
16. Den Ayu Roro Kuning meminta Raja Joko untuk mencari kerrang yang bisa bergoyang-goyang di laut.
17. Raja Joko Wongso sangat menginginkan Den Ayu Roro Kuning dapat menjadi permaisurinya, dan dia harus mengenakan pakaian nelayan.
18. Raja Joko Wongso pergi ke laut pagi-pagi untuk mencari kerang untuk Den Ayu Roro Kuning; dia berpakaian seperti nelayan sehingga tidak ada yang tahu dia adalah raja.
19. Pada saat Raja tidak ada di Kerajaan Syeikh Abdul Aziz masuk ke Kerajaan dan mengenakan pakaian raja yang biasanya dipakai oleh Raja sehingga penampilannya seperti Joko Wongso sebenarnya
20. Kemudian ia memerintah prajuritnya untuk menyisir Kawasan Pantai karena di Kawasan Pantai ada seorang mata mata. Yaitu yang berciri seperti nelayan.
21. Akhirnya prajurit pun menemukan ciri ciri orang yang di maksud. Kemudian prajurit mengejar dan menghajar ramai ramai orang yang berpakaian seperti nelayan adalah seorang Rajanya sendiri.

22. Di hajar, Raja Joko Wongso yang berpakaian seperti nelayan berteriak, "Teluk, teluk, telukk..." (yang sebenarnya berarti "Takluk"), tetapi prajurit tidak mendengarkannya.
23. Menurut pernyataan Raja Joko Wongso, wilayah pantai Jepara tempat kejadian tersebut dikenal sebagai "Telukawur".

Penelitian ini menggunakan Teori dari Hukum Axel Olrix dalam cerita rakyat di Teluk Awur dapat dijelaskan dengan bersandar pada alur cerita tersebut Adapun Nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Teluk Awur yaitu:

#### 1. Nilai Sosial

Ini adalah diskusi tentang nilai sosial dalam cerita rakyat teluk awur di kota jepara. Seperti yang diketahui bersama, nilai sosial dapat diidentifikasi melalui rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita, tetapi penokohan dan latar juga dapat menunjukkan nilai sosial dalam karya sastra.

*"Para prajurit Raja Joko Wongso segera mengikuti perintah rajanya dan menemukan wanita yang dicari. Akhirnya, Den Ayu Roro Kuning dibawa ke kerajaan. Menghadapi para prajurit, wanita tersebut tidak dapat bertindak".*

#### 2. Nilai Keindahan

Nilai keindahan dalam cerita rakyat teluk awur di Jepara didasarkan pada makna yang tersembunyi dari keindahan. Menurut Setiari (2019).

*"Den Ayu Roro Kuning memiliki ide. Dia meminta suaminya melukis wajahnya untuk dibawa ke ladang lukisan".*

#### 3. Nilai Perserikatan

Kisah rakyat Teluk Awur di Jepara menunjukkan nilai persatuan bahwa kehidupan tidak hanya tentang berhubungan satu sama lain; ada banyak hal yang dapat kita pelajari dari berbagai kehidupan. Cerita rakyat ini menggambarkan banyak aspek kehidupan yang terkait dengan masyarakat. Selain itu, ada tokoh dan tempat cerita rakyat teluk awur di kota Jepara. (Hakim dan Rumadi, et al.)

*"Akhirnya, Den Ayu Roro Kuning berusaha menjadi istri Raja, tetapi Raja Joko harus memenuhi permintaannya".*

#### 4. Nilai Rekreasi

Dalam cerita rakyat desa Teluk Awur di Jepara, ada nilai rekreasi yang ditanamkan secara sengaja. Nilai ini tidak bersifat aktif dan menjadi bagian penting dari kisah. Rekreasi berdampak pada rasa senang Anda, karena itu adalah kegiatan pengisi waktu luang yang melibatkan aktivitas fisik, dan karena itu juga dapat meningkatkan semangat Anda. (Hakim dan Rumadi, et al.)

#### 5. Nilai Watak

Pada umumnya, nilai watak dari cerita rakyat desa Teluk Awur di Jepara berkaitan dengan tingkah laku. Dalam tingkah laku dan perbuatannya, karakter menunjukkan struktur batin dari karakter cerita. (Hakim dan Rumadi, et al.)

*"Setelah memutuskan untuk menikahi wanita yang digambarkan dalam lukisan, Joko Wongso memanggil prajuritnya untuk mencari wanita tersebut. Jika mereka menemukannya, mereka harus segera membawanya ke Kerajaan".*

#### 6. Nilai Rasional

Nilai rasional dari cerita rakyat teluk awur adalah percaya bahwa alam semesta (realitas) mengikuti hukum-hukum alam yang rasional, yang aturan-aturannya sesuai dengan logika atau matematika (Lubis, Selanjunya, rasionalitas adalah pernyataan kebenaran ilmu pengetahuan didasarkan atas pemikiran yang sehat, wajar, dan masuk akal. Aktivitas berpikir dalam ilmu pengetahuan didasarkan pada kenyataan logis menurut logika. Wahyuningsih dan rekannya, 2023.

*“Pada saat Raja tidak ada di Kerajaan, Syeikh Abdul Aziz masuk ke Kerajaan dan mengenakan pakaian raja yang biasanya dikenakan Raja sehingga terlihat seperti Joko Wongso sebenarnya.”*

#### 7. Nilai Kekeluargaan

Menurut cerita rakyat di desa Teluk Awur di Jepara, nilai kekeluargaan sangat luhur dan mulia. Ketika sesuatu dipandang tinggi di masyarakat, itu dianggap mulia. Masyarakat diharapkan dapat hidup dalam harmoni dan damai sesuai dengan nilai ini. Rivie (2011).

*“Seikh Abdul Azis dan istrinya Den Ayu Roro kunig tinggal di sebuah desa.”*

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan teori Axel Olrix, struktur naratif cerita lisan Teluk Awur terdiri dari hukum pembukaan dan penutup, pengulangan, empat tokoh dalam satu adegan, keadaan berlawanan, tokoh pertama dan terakhir yang penting, logika legenda, kesatupaduan rencana cerita, dan fokus pada tokoh utama. Ini menunjukkan bahwa cerita lisan Teluk Awur memiliki struktur naratif yang kuat. Cerita lisan Teluk Awur menarik untuk dipelajari karena kekuatan struktur naratifnya yang memperlancar kisahnya. Dalam cerita Mbah Suto Bodo, ada nilai-nilai sosial seperti kekeluargaan, rasionalitas, keindahan, persatuan, rekreasi, dan watak. Nilai-nilai sosial ini menunjukkan bahwa Teluk Awur adalah cerita rakyat yang menunjukkan nilai-nilai yang ada di masyarakat.

### DAFTAR REFERENSI

- Berbasis, D., Di, I. O. T., Teluk, D., Sulistiana, Z., Utami, D. F., Ilmiah, T. A., Aulia, D., & Oktavia, Z. (2022). *Diversifikasi Olahan Rumput Laut Dengan Perkembangan*. 4(1), 39–44.
- Dewi, F. N. K. (2015). Pelestarian Cerita Rakyat di Kabupaten Jepara. *Sutasoma: Journal of Javanese Literature*, 3(1), 49–56.
- Hakim, N., & Rumadi, H. (n.d.). *the Social Values in Memburu Kasih Perempuan Sampan*. 1–12.
- Kanzunudin, M. (2021). Nilai Sosial dalam Cerita Lisan “Mbah Suto Bodo” di Kabupaten Pati. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(1), 152. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i1.9033>
- Mascita, D. E. (2021). Eksplorasi nilai sosial, budaya, dan agama pada cerita rakyat. *Jurnal*

*Tuturan*, 10(2), 129–140.

Rivaie, W. (2011). Asimilasi Nilai Kekeluargaan Lintas Etnik. *Jiv*, 6(1), 93–105. <https://doi.org/10.21009/jiv.0601.10>

Setiari, I. (2019). Kajian Nilai Sosial Dalam Lirik Lagu “Buka Mata Dan Telinga” Karya Sheila On7. *Jurnal Soshum Insentif*, 173–181. <https://doi.org/10.36787/jsi.v2i2.92>

Sosial, A., Dalam, B., Rakyat, C., Di, E., & Cipancar, D. (n.d.). *No Title*. 18–23.

Wahyuningsih, D., Hanum, I. S., & Nugroho, B. A. (2023). Rasionalitas Tindakan Sosial Tokoh Utama Dalam Novel Kirana Cinta Karya Anjar Anastasia: Kajian Sosiologi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 7(2), 383–394. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v7i2.7142>